

BAB II

HAKEKAT MANUSIA DAN PERKEMBANGANNYA

A. Arti dan Hakekat Manusia

Dalam psikologi masing-masing aliran mempunyai konsep tentang manusia. Diantara aliran-aliran itu adalah psikoanalisa, psikologi perilaku, psikologi humanistik, psikologi transpersonal. Masing masing aliran ini meninjau manusia dari sudut pandang yang berlainan.

Psikonalisis seperti yang diungkapkan oleh pendirinya Sigmund Freud (1856-1939), bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem yaitu id (dorongan-dorongan biologis), ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan), dan super ego (kesadaran normatif) yang berinteraksi satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi dan mekanisme yang khas. Psikoanalisis memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian mereka menganggap hakekat manusia adalah buruk, liar, kejam, egois, sarat nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.¹⁾

Psikologi perilaku mempunyai anggapan yang lain dengan psikoanalisa. Psikologi perilaku menunjukkan bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi perilaku

¹Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 50

1. Manusia mempunyai derajat yang tinggi sebagai khalifah Allah.
2. Manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa turunan.
3. Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi: fisik-biologi, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.
4. Dimensi spiritual (rohani), memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan.
5. Manusia mempunyai kebebasan berkehendak (Freedom of will).
6. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dalam mengembangkan ilmu serta peradaban.
7. Manusia tidak dibiarkan hidup tanpa petunjuk dan bimbingan-Nya.⁵

Ungkapan hakekat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakekat makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dari yang lainnya.⁶⁾

Manusia adalah makhluk yang istimewa yang berbeda dengan yang lain dan mempunyai peran dan tanggung jawab yang berbeda pula. Manusia diciptakan ditengah dan diantara ciptaan-Nya yang lain baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Keberadaan atau eksistensi manusia dimuka bumi adalah karena kehendak Allah SWT, dimulai dari saat diturunkannya Nabi Adam as sebagai bapak dan Hawa sebagai ibu semua manusia, dari surga. Untuk mewujudkan hidup dan kehidupan dirinya secara manusiawi. Sesuai

⁵ Jamaluddin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem psikologi*, Pustaka pelajar Yogyakarta, 1994, hlm. 156

⁶ Muhammad Yasin Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Rajawali Press, Jakarta, 1988, hlm. 49

Gelar khalifah disini menempatkan bahwa manusia makhluk terbaik dalam berbagai visi. Manusia memang istimewa dibanding jenis lainnya. Didalam ayat diatas telah disebutkan bahwa malaikat semula menyangkal tentang perlunya khalifah dimuka bumi (manusia) yang mempunyai potensi untuk berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Allah mengatakan sesuatu yang tidak diketahui oleh para malaikat mengenai khalifah. yang tidak diketahui itu adalah kemampuan untuk menyebut nama nama.⁹⁾ Dengan kemampuan ini, yang berarti juga kemampuan untuk berinisiatif. Potensi kreatif tidak diperlukan malaikat yang hanya dapat patuh. Sebaliknya manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat patuh atau durhaka, yang terkandung didalamnya kreatifitas.¹⁰⁾ Dalam Al Quran disebutkan surat al Insan ayat 3 yang berbunyi :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿الإنسان: ٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada yang kafir”.¹¹⁾

Manusia agar mampu memberikan makna kehidupan dijalan Allah SWT., manusia perlu memahami tentang eksistensi dirinya dimuka bumi sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam keberadaannya itu, manusia perlu memahami tentang tuntutan Allah terhadap dirinya dalam merealisasikan diri, yang akan menuntunya yang mampu menunaikan tugas-tugas sebagai khalifah

⁹⁾Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Konsep Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996, hlm. 8

¹⁰⁾*Ibid.*, hlm. 4

¹¹⁾Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 1003

1. Homo sapiens kata linneus, artinya makhluk yang mempunyai akal budi, dan ahli agama Kristen menyebut dia “*animal rationale*” yaitu binatang yang berpikiran.
2. Homo loquen, kata rivesz dalam “*dasproblem des ursprungs der sprache*” yaitu makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun.
3. Homo faber menurut kata Bergson dalam *refolution creatrice* yaitu makhluk “Tuhan” dia pandai membuat alat perkakas.
4. Zone politikon, kata Aristoteles dan lagi katanya Animal Riders, makhluk yang ada humor “yang bisa ketawa”.
5. Homo religius, manusia yang dasarnya beragama.¹⁸⁾
secara fitrah manusia diciptakan allah mempunyai materi beragama yaitu agama tauhid,aaapabila ada manusia tidak beragama tauhid,itu adalah hanya lantaran pengaruh lingkungan.
6. Homo Economicus, yaitu makhluk itu takluk pada undang-undang dan dia bersifat ekonomis.¹⁹⁾

Dalam kehidupannya, manusia di bekali Tuhan akal pikiran untuk mempertahankan hidupnya dari segala macam rintangan dan cobaan. Dengan kemampuan manusia berpikir, berbuat, berencana menurut logika itulah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan modern. Selain memberi akal pikiran, manusia juga diberi perasaan (jiwa) untuk kesempurnaan dan

¹⁸Syahid Muamar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu Surabaya, 1984, hlm.15-16

¹⁹*Ibid.*, hlm. 17

kebajikan manusia di dalam hidupnya. Hal itulah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.

B. Perkembangan Perilaku Manusia

Psikologi agama merupakan cabang dari psikologi. Dimana dalam psikologi agama ini mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.

1. Masa Anak-anak.

Sebenarnya jiwa agama itu telah ada sejak manusia di dalam kandungan. Awal kehidupan manusia itu terjadi yaitu sejak ruh (jiwa) itu ditiupkan oleh Allah kedalam tubuh manusia. Ruh ciptaan Allah SWT yang di tiupkan kedalam tubuh manusia, telah memungkinkan matanya berfungsi untuk melihat, telinganya untuk mendengar dan otaknya untuk berfikir. Dalam surat As-Sajadah: 9 telah di sebutkan yang berbunyi:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿السجدة: ٩﴾

“Lalu di sempurnakan -Nya kejadiannya, di tiupkannya ruh ciptaan kepada tubuhnya, dan di perlengkapinya kamu dengan pendengaran, penglihatan, dan pemikiran kamu, sedikit sekali kamu yang bersyukur”.²⁰⁾

Pemberian ruh itu juga di firmankan di dalam surat Al-Hijr ayat 29 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿الحجر: ٢٩﴾

²⁰⁾Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 661

“Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya, dengan bersujud”.²¹⁾

Pada dasarnya, manusia itu merupakan makhluk yang di ciptakan untuk beragama tauhid. Yang demikian ini telah difirmankan Allah SWT dalam surat Al-A’rof :172 yang menyatakan bahwa setiap anak manusia yang lahir, Allah SWT. telah mengambil kesaksian hanya untuk menyembah Allah SWT., seharusnya semua manusia mempunyai potensi yang besar untuk menjadi beriman.

Manusia sebagai makhluk yang di ciptakan Allah SWT bahwa manusia dilahirkan dalam fitrah suci, tanpa dosa bawaan. Yang menjadikan seorang anak itu beriman atau kafir adalah orang tuanya. Dimana orang tua mempunyai peluang dalam membina dan mengarahkan keyakinan anak. Namun setelah dewasa tergantung pada dirinya masing-masing, Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّهَيْدِيِّ عَنِ
الزُّهْرِيِّ أَجْرِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ﴿٢٢﴾ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Bersumber dari Abu Hurairah: “Sesungguhnya dia pernah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.²³⁾

²¹ *Ibid.*, hlm. 393

²² Al Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al Qusairi An Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz IV, Dar Al kutub al ‘Alamiah, Bairut Libanon, tt, hlm. 2047

²³ Al Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al Qusairi An Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz IV Terjemaahan Adib Bisri Musthafa, CV As Syifa’ Semarang, 1993, Hlm. 587

Kelahiran bukanlah awal dari suatu kehidupan, akan tetapi kelahiran itu tidak lebih dari suatu peristiwa peralihan dari kehidupan di dalam kandungan, memasuki dunia nyata.

Setelah manusia lahir mengalami suatu masa yang merupakan awal dari lepasnya manusia dari ketergantungan pada ibunya secara fisik. Masa ini merupakan masa adaptasi, berupa proses penyesuaian dengan lingkungan hidup yang baru.

Pada umumnya agama seseorang di tentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, dimana orang tua, lingkungan sosial, dan kawan-kawannya yang hidup menjalankan agama, akan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak yaitu antara lain :

a. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*, menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*responce*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Dengan adanya kerjasama dari keinginan empat itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan.²⁴⁾

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grfindo Persada, Jakarta 1997, hlm. 65

b. Instink keagamaan

Menurut Wood Warth,²⁵ bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan, belum terlihatnya tindak menopang kematangan berfungsinya instink irtu belum sempurna.

Sedangkan mengenai perkembangan agama pada anak ini, menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religius on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak melalui beberapa fase (tingkatan). Ada tiga fase perkembangan agama pada anak yaitu tingkat dongeng, tingkat kenyataan, tingkat individu.²⁵⁾

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng).

Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3 - 6 tahun.

2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan).

Pada tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia *adocesense* (remaja). Pada masa-masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan, konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga dan pengajaran agama dari orang dewasa, yang didasarkan atas dorongan emosional.

²⁵*Ibid.*, hlm. 66

3. *The Individual Stage* (tingkat individu).

Pada tingkatan ini anak telah mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Dalam memahami konsep keagamaan pada anak-anak, sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola “*ideas concept on outhority*”.²⁶⁾ Ide keagamaan pada anak-anak hampir sepenuhnya *outoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimenegerti, karena sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang ada di luar dirinya. Pendidikan agama yang mempengaruhi jiwanya itu melalui semua pengalaman yang diperoleh baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya.²⁷⁾

Oleh karena itu, peran dan keberadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak, karena dalam tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu anak belum mampu memahami kata-kata yang abstrak akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua.²⁸⁾

Dalam pembinaan agama gunan membentuk pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan

²⁶⁾*Ibid.*, hlm. 68

²⁷⁾Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 109

²⁸⁾*Ibid.*, hlm.1

sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Semua pembiasaan dan latihan-latihan itu ditujukan pada anak-anak di sekolah dasar. Dengan adanya pembiasaan dan latihan ini, akan memudahkan anak tersebut untuk mempelajari agama lebih mendalam berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat di bagi atas :

a. *Un reflektive* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja, dan anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik.²⁹⁾

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Apabila kesabaran itu mulai subur , maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya, semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya.³⁰⁾

²⁹⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 68

³⁰⁾*Ibid.*, hlm. 69

Dalam kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal/ucapan. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari latihan-latihan yang bersifat ritualis (praktek) yang mereka lakukan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka dari orang tua dan lingkungannya.

e. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan sholat, misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang

³¹*Ibid.*, hlm. 70

Pada tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia *adocesense* (remaja). Pada masa-masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan, konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga dan pengajaran agama dari orang dewasa, yang didasarkan atas dorongan emosional.

²⁵*Ibid.*, hlm. 66

positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.³²⁾ Seorang anak yang mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak mereka kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu.

f. *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja.

2. *Masa Remaja*

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami goncangan, daya pemikiran abstrak logik dan kritik mulai berkembang.³³⁾ Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.³⁴⁾ Pada masa remaja ini emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan dorongan biologis semata. Keadaan jiwa

³²*Ibid.*, hlm. 71

³³Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung 1995, hlm. 43

³⁴Zakiah Darajat *op.cit.*, hlm. 72

remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyang, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan pada faktor perkembangan (jasmani dan rohani).³⁵⁾

Dengan perkembangan yang dialami, maka remaja mengenal dirinya. Ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologi rohaniah berupa "*pribadi*".³⁶⁾ Dalam membentuk kepribadian tidak terlepas dari unsur keagamaan. Karena didalam agama banyak mengandung norma-norma dan ajaran-ajaran yang mengarahkan kita pada kebaikan. Disamping agama lingkungan dan orang tua juga mempunyai andil dalam pembentukan dalam pribadi remaja.

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami remaja itu membawa perubahan pada jasmani seseorang, perubahan yang dialami setiap remaja itu tidak sama. Semua perubahan jasmani cepat itu, menumbuhkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya keguncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula akan mengalami keguncangan karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang menjadi ragu

³⁵⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 72

³⁶⁾Abdul Aziz Ahyadi, *op.cit.*, hlm. 44

dan berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang malas. Perasaannya pada Tuhan tergantung pada tekanan emosi yang sedang dialaminya. Kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan terutama ketika mereka menghadapi bahaya takut akan kegagalan atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka sedang senang, riang dan gembira.

Gambaran tentang dunia pada masa remaja menjadi lebih luas dan lebih kaya, karena tidak saja meliputi realitas yang fisik tetapi mulai melebar ke dunia dalam yang psikis dan rohaniah. Ia mulai mengerti bahwa kehidupan rohaniah itu mempunyai sifat dan hukum tersendiri dan merupakan satu dunia yang tidak dapat disamakan begitu dengan dunia fisik yang mempunyai dimensi ruang. Ia mulai memiliki pengertian yang diperlukan untuk menangkap dan mengolah dunia rohaniah, ia menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama.

Dengan perkembangan kemampuan berpikir secara abstrak, remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah ghaib, abstrak dan rohaniah. Penggambaran *antropomorphik* atau memanusikan Tuhan dan sifat-sifat-Nya, lambat laun diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Perubahan pemahaman itu melalui pemikiran yang lebih kritis.³⁷⁾

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul, selain masalah agama merekapun sudah

³⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 45

mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Agama yang ajarannya bersifat lebih konserfatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konserfatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.³⁸⁾

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman kegamaan yang individual, melalui kesadaran beragama dan pengamana ketuhanan akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma penganan hidup, hati nurani serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi otonom, subjektif dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribaadian yang mantap.

Pengertian remaja akan pokok keyaninan dalam agama dipengaruhi akan perkembangan pikirannya pada umur remaja. Dan gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian gambarannya atau dari gambarannya terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan bukanlah hubungan yang sederhana antar dia dan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan terjalinya

³⁸⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 73

memalui alam ini. Perasaannya terhadap Tuhan, adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar.³⁹⁾

Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang dialami oleh remaja itu, atau dengan kata lain bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

3. *Masa Dewasa*

Dengan berakhirnya masa remaja maka berakhir pula keguncangan keguncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja mempunyai ketentraman jiwa ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif dan negatif. Kendatipun demikian dalam kenyataan sehari-hari masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa. Bahkan perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan kadang-kadang masih saja terjadi.

Sedangkan Charlotte Buchler melukiskan tiga masa perkembangan, sebagaimana dalam kutipan Jalaluddin dalam bukunya *Pengantar dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan*; pada periode *prapubertas*, periode *pubertas*, dan periode *adolesan* dengan semboyan yang merupakan ungkapan batin mereka. Di periode prapubertas oleh charlotte Buchler dengan kata-kata: "*perasaan saya tidak enak, tetapi tidak tahu apa*

³⁹⁾Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm. 75

sebabnya". Untuk periode pubertas ini dilukiskan sebagai berikut: "*saya ingin sesuatu tetapi tidak tahu ingin apa*". Adapun dalam periode adolens, ia mengemukakan dengan kata-kata; "*saya hidup dan saya tahu untuk apa*".⁴⁰⁾

Kata-kata yang digunakan charlotte Buchler tersebut mengungkapkan betapa masih labilnya kehidupan jiwa anak-anak ketika menginjak usia menjelang remaja dan diusia remaja mereka. Sebaliknya saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kemantapan jiwa mereka: "*saya hidup dan saya tahu untuk apa*", menggambarkan bahwa diusia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.

Diusia dewasa biasa seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang setabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali. Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan.

⁴⁰⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 93

perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.⁴⁵⁾

Dalam pembahasan ini, Skinner salah seorang tokoh Behaviorisme tidak menyinggung perilaku keagamaan secara khusus, namun tampaknya sama sekali tidak dapat menghindarkan diri dari keterkaitannya kepada kenyataan bahwa agama memiliki institusi-institusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini pula Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat. Menurutnya kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan bertuga menjaga dan mempertahankan perilaku atau kebiasaan masyarakat.⁴⁶⁾

Behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya).⁴⁷⁾ Namun dalam masalah perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia tidak mampu ditampik oleh Behaviorisme.

Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman atau siksaan dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah

⁴⁵⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 131

⁴⁶⁾*Ibid.*, hlm. 132

⁴⁷⁾*Ibid.*, hlm.

sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut atas pemberian hukuman dan hadiah.⁴⁸⁾

Memang aliran Behaviorisme melihat perilaku manusia bekerja menurut asas mekanistik yang bersifat serba fisik, karena itu para ahli psikologi yang kurang sependapat dengan pandangan Behaviorisme yang dipelopori oleh E.L.Thorndike, Watson maupun Skinner menyindir bahwa aliran ini merupakan aliran psikologi yang tidak berjiwa.⁴⁹⁾ Mereka menganggap bahwa perilaku manusia bersifat kondisional, jadi dapat dibentuk dan diarahkan menurut situasi yang diberikan kepada manusia. Jadi jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang di harapkan.

Barang kali yang lebih jelas membahas perilaku keagamaan adalah *psikologi Humanistik*. Menurut Abraham Maslow, salah seorang pemuka psikologi Humanistik yang berusaha memahami *segi esoterik* (rohani) manusia.⁵⁰⁾ Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling besar hingga kebutuhan yang paling puncak. Pertama, kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar untuk hidup seperti makan, minum dan sebagainya. Kedua, kebutuhan akan rasa aman yang mendorong orang untuk hidup bebas dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan ini di manifestasikan antara lain dalam bentuk tempat tinggal yang

⁴⁸⁾Djamaluddin Ancok Dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1994, hlm. 74

⁴⁹⁾Jamaluddin, *op.cit.*, hlm. 133

⁵⁰⁾Hanna Djumhana Bastama, *op.cit.*, hlm. 36

permanen. Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang, antara lain berupa pemenuhan hubungan antara manusia. Keempat, kebutuhan ini dimanifestasikan manusia dalam bentuk aktualisasi diri antara lain dengan berbuat sesuatu yang berguna. Pada tahap ini orang ingin agar buah pikirannya di hargai.⁵¹⁾

Pengalaman puncak yang transenden digambarkan sebagai kondisi yang sehat super normal. Dan sehat super-super yang oleh Maslow disebut *Peakers* (transenden dan non transenden). *Peakers* memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. Kelompok ini cenderung menjadi lebih mistik, puitis dan saleh. Teori yang dikemukakan oleh Maslow yang disebutnya sebagai pribadi yang lepas dari realitas fisik dan menyatu kekuatan transendental ini dinilainya sebagai tingkat dari kesempurnaan manusia sebagai pribadi (self).⁵²⁾ Gambaran tentang kesempurnaan tingkat kepribadian manusia ini agak mirip dengan konsep *insan al kamil*, pribadi manusi sempurna yang kembali kepada fitrah kesuciannya. Fitrah ini menurut M. Qurais Shihab memiliki ciri-ciri berupa kecenderungan manusia untuk menyenangi yang benar, yang baik dan indah.⁵³⁾

Seorang tokoh pendiri aliran Logotrapi yang bernama Victor Frankl menyebutkan tiga faktor yang menandai eksistensi manusia yakni *spirituality* (kerohanian), *freedom* (kekebasan) *responsibility* (tanggung jawab). Akan tetapi Frankl menegaskan bahwa istilah *spirituality* yang dimaksud sama sekali

⁵¹⁾Djamaluddin Ancok, *op.cit.*, hlm. 49

⁵²⁾*Ibid.*, hlm. 75

⁵³⁾Jamaluddin, *op.cit.*, hlm. 134

tidak mengandung konotasi agamis, tetapi semata-mata penghayatan maknawi manusia akibat adanya kemampuan transendensi terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.⁵⁴⁾ Dimana spiritual inilah yang justru menjadi ciri khas insani dan yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain.

Dalam membahas perilaku keagamaan manusia ini tak lepas dari unsur kesadaran agama dan pengalaman keagamaan. Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama membedakan antara kesadaran agama dan pengalaman keagamaan. Kesadaran agama adalah sebaaian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatan bahwa ia adalah aspek mental dari aktifis agama.⁵⁵⁾ Sedangkan yang dimaksud pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amalaiah).⁵⁶⁾

Berbicara tentang pengalaman keagamaan, secara spesifik merupakan istilah pokok dalam psikologi agama, yang apabila kita mengkajinya bisa mengandung dua maksud yaitu berupa pengalaman yang meskipun secara orisinil terjadi dalam kaitan bukan keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian prilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang sudah dianut sebelumnya.⁵⁷⁾

⁵⁴⁾Hanna Djumhana Bastaman, *op.cit.*, hlm. 36

⁵⁵⁾Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm. 3

⁵⁶⁾*Ibid.*, hlm. 4

⁵⁷⁾Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 88

Sedangkan yang dimaksud pengalaman keagamaan disini adalah pengetahuan yang didapat seseorang karena berhubungan dengan dunia lain (lingkungan yang lebih luar) atau biasa disebut dunia spiritual (dunia rohani), dimana pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan efektif.⁵⁸⁾

Kedua pengertian antara kesadaran agama dan pengalaman keagamaan tersebut memang samar, tetapi yang penting bagaimana perasaan dan pengalaman manusia secara individual terhadap Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhannya tersebut akan memberikan makna atau arti hidup sehingga mendorong dan mengarahkan manusia untuk melaksanakan kepatuhan (ibadah) secara sadar terhadap Tuhan yang diungkapkan dalam pemikiran dan tingkah laku.

“Iman” merupakan pengalaman keagamaan yang sangat berarti, yang diungkapkan dalam pengakuan-pengakuan akan adanya Tuhan merupakan wujud yang nyata dari tanggapan manusia terhadap Tuhan. Iman tersebut akan menimbulkan kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam pikiran, kata-kata, perbuatan dan segala bentuk tingkah laku keagamaan.

Agama tampaknya memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan, seperti yang dialami oleh Albert Einstein dan Joseph Stalin. Manusia ternyata memiliki unsur batin

⁵⁸Nico Syukur Dister Ofm., *Pengalaman Dan Motifasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 21

